

## Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal (Burita-Berbekal) di Sekolah Dasar

Neni Novitasari

Universitas Borneo Tarakan  
ne\_ka21@yahoo.com

---

### Article History

accepted 1/7/2024

approved 1/8/2024

published 21/9/2024

---

### Abstract

Media are intermediary tools for transmitting messages from the sender to the receiver, while learning media are intermediary tools used by teachers to deliver learning messages to students to make learning more effective. This research aims to produce a picture storybook based on local wisdom (Burita-Berbekal) that is feasible and practical. This study is conducted based on research and development methodology using the ADDIE model, which consists of five main stages: analyze, design, develop, implement, and evaluate. The participants in this study are fourth-grade primary students from SD Negeri 013 and SD Negeri 031 Tarakan. Sample selection uses simple random sampling. Data collection is done using questionnaires, interviews, and observations. The data are analyzed using descriptive qualitative and t-tests. The validation results from media experts yielded a percentage of 92.86%, categorizing it as suitable, while the material experts' validation results were 95%, also categorizing it as suitable. The teachers' responses resulted in a score of 4.1, categorized as very practical, while the students' responses resulted in a score of 3.4, categorized as practical. Thus, it can be concluded that the Burita-Berbekal media produced is suitable and practical for use by elementary school students.

**Keywords:** Local Wisdom, Students' Reading Interest, Burita-Berbekal Media

### Abstrak

Media adalah alat perantara untuk mengirimkan pesan dari pengirim ke penerima, sedangkan media pembelajaran adalah alat perantara yang digunakan oleh guru untuk mengirimkan pesan pembelajaran kepada siswa agar pembelajaran lebih efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan media buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal (Burita-Berbekal) yang layak dan praktis. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan yang menggunakan model ADDIE yang terdiri atas lima tahap utama yaitu: analyze, design, develop, implement, dan evaluate. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 013 dan SD Negeri 031 Tarakan. Pemilihan sample menggunakan simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, wawancara dan observasi. Data dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif dan uji-t. Hasil validasi ahli media diperoleh prosentase sebesar 92,86 % dengan kategori layak, sedangkan hasil validasi ahli materi diperoleh hasil 95% dengan kategori layak. Kemudian hasil respon guru diperoleh skor 4,1 dengan kategori sangat praktis, sedangkan hasil respon siswa diperoleh skor 3,4 dengan kategori praktis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media Burita-Berbekal yang dihasilkan layak dan praktis untuk digunakan oleh siswa SD.

**Kata kunci:** Kearifan Lokal, Minat Baca Siswa, Media Burita-Berbekal)

---



## PENDAHULUAN

Laporan dari "*Becoming a Nation of Readers*" dari Komisi Baca Amerika Serikat, menyebutkan bahwa kemajuan suatu bangsa bergantung pada tingkat budaya baca, karena kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang penting bagi kesuksesan dalam persaingan global yang semakin ketat. Oleh karena itu, penguasaan literasi yang berkelanjutan dan peradaban buku menjadi sangat penting (Setiawati, dkk., 2013). Literasi tidak hanya mencakup kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi juga melampaui itu. Dalam era modern, literasi mencakup kemampuan multiliterasi, yang mencakup pengembangan kemampuan dalam berbagai jenis teks seperti visual, audio, audiovisual, dan digital. Pendidikan formal di sekolah dianggap sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan multiliterasi ini. Pengembangan kemampuan multiliterasi tidak lagi terbatas pada lingkungan publik atau rumah siswa, tetapi juga terintegrasi dalam kurikulum formal dengan tujuan yang lebih terarah.

Anderson dkk. (2001) menyatakan bahwa keberhasilan belajar siswa dalam konteks kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat bergantung pada kemampuan membaca mereka. Siswa yang tidak memiliki kemampuan membaca yang baik akan menghadapi kesulitan dalam mengikuti pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Mereka akan kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang terdapat dalam buku pelajaran, bahan bacaan tambahan, dan sumber belajar lainnya yang ditulis. Dampaknya, kemajuan belajar mereka akan terhambat dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik. Proses membaca melibatkan berbagai aspek, termasuk aspek berpikir, emosi, dan minat. Minat memiliki peran penting dalam aktivitas membaca. Hasanah (2009) menegaskan bahwa minat membaca menentukan tujuan dari aktivitas membaca. Pernyataan ini relevan karena individu yang memiliki minat membaca yang tinggi cenderung membaca dengan tujuan dan motivasi yang jelas. Selain itu, minat membaca juga mempengaruhi seberapa sering seseorang membaca; mereka yang memiliki minat membaca yang tinggi cenderung membaca setiap kesempatan yang ada.

Dalam kajian Dewayani (2017), disampaikan bahwa minat baca tidak dapat hanya tumbuh secara otomatis melalui kampanye membaca saja, tetapi memerlukan kesadaran akan pentingnya membaca. Untuk mengembangkan kebiasaan membaca, seseorang harus menikmati dan merasakan kecanduan akan membaca, serta memiliki rasa ingin tahu terhadap bacaan. Proses ini membutuhkan upaya ekstra, di mana kegiatan membaca harus dirancang agar menarik. Buku tidak boleh hanya tersimpan di rak yang terkunci, melainkan harus diakses dengan mudah oleh pembaca. Guru di kelas, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan berperan penting dalam menumbuhkan minat baca dengan cara membacakan buku, mendiskusikannya, dan menghubungkannya dengan materi pembelajaran. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa minat baca sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Hal ini didukung oleh penelitian dari Triatma (2016), yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi minat baca terdiri dari dua jenis: (1) faktor internal, seperti perasaan, perhatian, dan motivasi; serta (2) faktor eksternal, seperti peranan guru, lingkungan, keluarga, dan fasilitas.

Agustina (2021) menyatakan bahwa dalam skala internasional, pemahaman membaca siswa sekolah dasar diuji oleh Asosiasi Internasional untuk Evaluasi Prestasi Pendidikan (IEA) melalui studi *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)*, yang dilakukan setiap lima tahun sejak tahun 2001. Berdasarkan hasil PIRLS 2011, Indonesia menempati peringkat ke-45 dari 48 negara dengan skor 428 dari skor rata-rata internasional 500 (IEA, 2012). Studi PIRLS ini menunjukkan bahwa siswa kelas IV sekolah dasar di Indonesia memiliki tingkat keterampilan membaca yang rendah, bahkan di antara negara-negara di Kawasan Asia. PISA (Programme for International Student Assessment) yaitu uji literasi membaca pada tahun 2012, Indonesia berada di ranking ke-

64 dari 65 negara dengan skor 396, dengan skor rata-rata OECD 496 (OECD, 2014). Selain itu, kemampuan anak-anak Indonesia dalam menguasai materi bacaan juga terbilang rendah, dengan hanya 30% dari materi bacaan yang berhasil mereka kuasai. Mereka mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal bacaan yang memerlukan pemahaman dan penalaran. Hal ini menyoroti tantangan yang signifikan dalam pendidikan membaca di Indonesia, yang memerlukan perhatian lebih dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan literasi di tingkat dasar.

Data dari Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) 2018, menunjukkan bahwa kompetensi membaca siswa SD di Kalimantan Utara 60,67% siswa berada dalam kategori kurang, 36,96% dalam kategori cukup, dan hanya 2,36% berada dalam kategori baik (Pusat Penilaian Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Sedangkan berdasarkan hasil penelitian di lapangan diperoleh hasil: 1) melalui observasi diperoleh data bahwa budaya membaca belum dibiasakan dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran, 2) melalui wawancara dengan guru dan kepala sekolah menunjukkan bahwa minat baca siswa kelas IV secara umum masih dalam kategori kurang, 3) melalui angket bahwa minat baca siswa kelas IV di 7 (tujuh) sekolah masih dalam kategori cukup baik yaitu berada pada rentang skor  $2,66 \leq X^- < 3,33$ , 2 (dua) sekolah dalam kategori baik yaitu berada pada rentang skor  $3,33 \leq X^- < 4,00$ , 4) ketersediaan buku bacaan yang menarik minat siswa belum tersedia, 5) belum ada buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal. Selain minat baca siswa yang masih kurang, di era globalisasi ini, siswa harus dibekali dengan landasan kearifan lokal di daerah tempat tinggalnya agar tidak kebingungan dalam meletakkan dasar dalam berkata dan bertindak. Salah satu solusi yang dapat digunakan adalah memperkenalkan kearifan lokal di lingkungan sekolah dan rumah, karena di dua tempat itulah siswa sekolah dasar belajar (sulandari dkk., 2017). Salah satu cara untuk memperkenalkan kearifan lokal kepada siswa sekolah dasar adalah dengan menyediakan bacaan berupa buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal (Burita-Berbekal). Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan media buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal (Burita-Berbekal) yang layak dan praktis untuk siswa Sekolah Dasar.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development* (R & D). Borg & Gall dalam Sugiyono (2015) menyatakan bahwa "*what is research and development? It is a process used to develop and validate educational product*". Penelitian dan pengembangan merupakan proses/ metode yang digunakan untuk memvalidasi dan mengembangkan produk. Selanjutnya Sugiyono menjelaskan bahwa memvalidasi produk berarti produk itu telah ada, dan peneliti hanya menguji efektivitas atau validitas produk tersebut. Mengembangkan produk dalam arti yang luas dapat berupa memperbaharui produk yang telah ada (sehingga menjadi lebih praktis, efektif, dan efisien) atau menciptakan produk baru (yang sebelumnya belum pernah ada). Penelitian ini akan menciptakan produk baru yaitu media visual berupa media buku cerita bergambar.

Metode pengembangan dalam penelitian ini merujuk pada model ADDIE yang dikembangkan oleh Branch (2009). ADDIE merupakan akronim dari *Analyze, Design, Develop, Implement, and Evaluate*. ADDIE adalah konsep pengembangan produk. Konsep ADDIE diaplikasikan untuk mengkonstruksi pembelajaran berbasis kinerja. Filosofi pendidikan untuk aplikasi ADDIE ini adalah bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa, inovatif, otentik, dan inspiratif. Membuat produk menggunakan model ADDIE tetap menjadi salah satu alat paling efektif saat ini. Karena ADDIE adalah proses yang bermanfaat yang berfungsi sebagai panduan kerangka kerja untuk situasi yang kompleks, sangat sesuai untuk mengembangkan produk pendidikan dan sumber belajar

lainnya. ADDIE bersifat responsif karena menerima tujuan apa pun yang ditetapkan sebagai orientasinya. ADDIE peka konteks, proaktif, interaktif dan merupakan wahana untuk mengkomunikasikan ide-ide kepada semua *stakeholders*. Model ADDIE terdiri dari lima komponen atau langkah yaitu: 1) Analisis (*Analysis*); 2) Desain (*Design*); 3) Pengembangan (*Develop*); 4) Implementasi (*Implement*); 5) Evaluasi (*Evaluate*).



Gambar1. Alur Model Pengembangan ADDIE

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 013 dan SD Negeri 031 Tarakan. Pemilihan sampel menggunakan *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, wawancara dan observasi. Teknik analisis menggunakan deskriptif kualitatif dan uji-t. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengolah data berupa catatan, saran, atau komentar berdasarkan hasil penilaian yang terdapat pada pedoman angket validasi, angket respon guru dan siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian dan pengembangan (*research and development*) ini adalah untuk mengembangkan produk Burita-Bebekal yang layak dan praktis untuk siswa Sekolah Dasar. Produk dikembangkan berdasarkan prosedur pengembangan model ADDIE dengan tahapan-tahapan yang meliputi: 1) *Analysis* (analisis), 2) *Design* (perencanaan), 3) *Develop* (pengembangan), 4) *Implementation* (implementasi), dan 5) *Evaluate* (evaluasi).

### 1. *Analisis* (Analisis)

#### a. Pengkajian Awal

Pada tahap awal pengembangan produk, peneliti melakukan investigasi untuk mengumpulkan data awal terkait minat baca siswa SD. Pengumpulan informasi dilakukan melalui observasi, wawancara dan pemberian angket. Kegiatan pengumpulan informasi ini dilakukan di sembilan SD Negeri di kecamatan Tarakan Timur, kota Tarakan, Kalimantan Utara. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan yang dilakukan siswa di dalam dan di luar kelas, serta informasi mengenai ketersediaan buku di sudut baca kelas maupun di perpustakaan sekolah. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas IV dan pustakawan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai minat baca siswa dan ketersediaan buku-buku yang menunjang. Sedangkan angket minat baca diberikan kepada siswa kelas IV untuk mengetahui tingkat minat baca siswa.

b. *Focus Group Discussion* (FGD)

FGD dilakukan dengan teman sejawat dan guru kelas IV untuk membahas draft awal produk media buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal. melalui FGD diperoleh masukan diantaranya: 1) Tema dan sub tema yang akan dimasukkan dalam Burita-Berbekal diambil dari buku tematik kurikulum 2013, 2) Ukuran buku sedang, agar siswa mudah untuk menggunakannya, 3) Warna-warna yang digunakan adalah warna-warna kesukaan anak-anak yaitu warna cerah/mencolok, 4) Tokoh dalam cerita diambil dari berbagai suku yang ada di Tarakan, yaitu suku Tidung, suku Toraja, suku Bugis, dan suku Tionghoa, 5) Bahasa yang digunakan sederhana dan sesuai dengan karakteristik siswa SD agar mereka mudah memahami, 6) Gambar dalam buku cerita ada dua macam yaitu gambar asli dan ilustrasi, 7) Alur cerita disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari supaya lebih dekat dengan siswa.

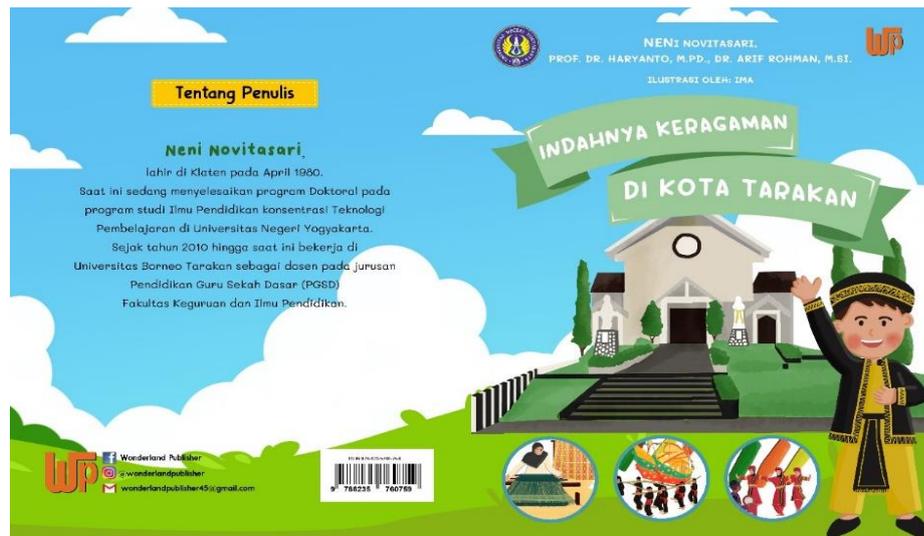
Buku cerita bergambar yang mengangkat kearifan lokal bisa dijadikan bahan tema buku karena sangat cocok untuk membantu anak-anak memahami materi yang dipelajari dengan mudah (Mimin, 2021). Selain itu, anak-anak juga dapat belajar hal baru sesuai kondisi daerah setempat (2023). Kelebihan dari buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal yang digunakan sebagai media pembelajaran yaitu buku cerita ini menggunakan kata-kata yang mudah dipahami peserta didik. Tampilan gambar dan desain warna sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Siregar & Bahri, 2022) yang menyatakan bahwa tampilan gambar dan warna pada buku cerita bergambar kontras dan menarik agar dapat meningkatkan minat baca. Alur cerita yang disampaikan mencerminkan karakteristik lokal Tarakan, sehingga siswa antusias dalam menggunakannya

2. *Design* (Desain)

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan merancang kerangka konseptual pengembangan media berupa penyusunan draft, dan membuat instrumen penilaian. Langkah ini menjadi awal dalam membuat buku cerita bergambar dengan memperhatikan cover buku, isi buku, struktur dan organisasi buku.

Cerita yang dipilih adalah Iraw Tengkeyu (Pesta Laut) yaitu suatu pesta ritual yang dilakukan sebagai wujud nyata tanda syukur masyarakat Suku Tidung atas hasil laut dan keselamatan mereka dalam melakukan aktivitas sebagai nelayan Alur cerita tersebut kemudian disesuaikan dengan perkembangan siswa. Setelah itu dilakukan penyusunan *story board* untuk memudahkan dalam pembuatan ilustrasi.

*Storyboard* ini merupakan konsep seperti papan cerita yang menampilkan gambar dan alur cerita yang hampir mirip dengan komik, yang kemudian dirangkai menjadi sebuah naskah cerita (Rustamana, Agus et al, 2023). *Story board* memiliki peran penting yaitu menyajikan visualisasi alur cerita, dan memberikan paduan bagi programmer, animator serta narator, Setelah selesai membuat *storyboard* maka langkah selanjutnya adalah membuat *layout* buku cerita bergambar.



Gambar 2. Desain Cover



Gambar 3. Desain Isi Buku

### 3. *Develop* (Pengembangan)

Dalam tahap desain, telah disusun kerangka konseptual media. Dalam tahap pengembangan, kerangka yang masih konseptual tersebut direalisasikan menjadi produk yang siap diimplementasikan. Pada tahap ini juga dilakukan validasi oleh ahli media dan ahli materi. Sugiyono (2011), menyatakan bahwa dalam konteks pendidikan, desain produk baru dalam hal ini produk media pembelajaran, harus melalui proses validasi oleh ahli sebelum diujicobakan. Proses ini penting karena validasi ahli membantu memastikan bahwa produk yang dikembangkan telah memenuhi standar tertentu dari sudut pandang para ahli yang terkait dengan bidang atau disiplin ilmu tertentu.

#### a. Validasi Ahli Media

Validasi ahli media menggunakan skala 1-5 dengan alternatif jawaban (1) 0% - 19% kriteria terpenuhi, (2) 20% - 39% kriteria terpenuhi, (3) 40 - 59% kriteria terpenuhi, (4) 60% - 79% kriteria terpenuhi, atau (5) 80% - 100% kriteria terpenuhi. Aspek-aspek yang dinilai dari segi media diantaranya: aspek pengaturan (konsistensi), aspek keseimbangan, aspek warna visual, aspek keterbacaan, aspek kemenarikan visual, dan aspek desain teks. Masukan dan saran dari ahli media diantaranya: (1) warna seharusnya dibuat lebih mencolok, supaya menarik perhatian siswa SD, (2) tambahkan foto gereja St. Imakulata dan kelenteng Toa Pek Kong.

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli Media

No.	Aspek	Skor	Kriteria
1.	Pengaturan (konsistensi)	28	Sangat Layak
2.	Keseimbangan	15	Sangat Layak
3.	Warna visual	15	Sangat Layak
4.	Keterbacaan	17	Layak
5.	Kemenarikan visual	18	Sangat Layak
6.	Aspek desain teks	37	Sangat Layak
<b>Keseluruhan aspek</b>		130	Sangat Layak

Jika melihat hasil validasi pada tabel 1. maka dapat disimpulkan bahwa media *Burita-Berbekal* layak untuk digunakan oleh siswa SD. Hasil validasi yang diperoleh dari ahli media sebesar 92,86% dengan kriteria sangat layak. Aspek-aspek yang dijadikan penilaian diantaranya: pengaturan (konsistensi), keseimbangan, warna visual, keterbacaan, kemenarikan visual, dan aspek desain teks. Aspek keseimbangan meliputi ukuran gambar, tampilan gambar, dan kesesuaian gambar dengan cerita. Warna visual dalam buku cerita bergambar juga harus sesuai dengan karakteristik siswa SD, baik dari segi sampul maupun isi ceritanya. Ini sejalan dengan pendapat Smaldino et al. (2014) yang menyatakan bahwa ketidakseimbangan yang tidak merata harus dihindari karena dapat membuat siswa merasa tidak nyaman melihatnya.

Aspek warna visual meliputi penggunaan warna gambar yang sesuai dengan objek sebenarnya, serta komposisi warna pada isi dan sampul buku yang sesuai dengan karakteristik siswa SD. Pemilihan warna harus mempertimbangkan respon emosional yang diinginkan, seperti perasaan dinamis, hangat, aktif, dan tangguh. Menurut Smaldino et al. (2014), anak-anak cenderung menyukai warna-warna cerah dan hangat seperti merah, merah muda, kuning, dan jingga, serta kombinasi berbagai warna. Oleh karena itu, pemilihan warna harus dilakukan dengan hati-hati karena dapat mempengaruhi pengalaman siswa. Arsyad (2017) menekankan bahwa pemilihan warna yang tepat dapat memberikan dampak

positif, membantu memisahkan atau menekankan objek, dan menciptakan keterpaduan, serta meningkatkan kejelasan objek dan situasi yang digambarkan. Misalnya, pada burita, warna dominan merah dan kuning dipilih untuk mencerminkan karakteristik siswa kelas IV yang dinamis, hangat, aktif, dan tangguh.

Aspek kemenarikan visual meliputi tampilan cover dan isi buku cerita bergambar yang menarik, dengan isi yang mampu menghibur siswa serta mengandung unsur pendidikan. Daryanto (2013) mengungkapkan bahwa siswa cenderung tidak menyukai buku teks, terutama yang tidak dilengkapi dengan gambar dan ilustrasi menarik. Secara empiris, siswa lebih menyukai buku bergambar yang penuh warna dan divisualisasikan dalam bentuk realistis.

Aspek desain teks meliputi penggunaan jenis huruf yang jelas dan mudah dibaca, penggunaan huruf besar dan kecil sesuai dengan tempatnya, ukuran huruf pada judul dan isi buku yang jelas dan mudah dibaca, serta warna teks pada cover dan isi buku yang jelas dan mudah dibaca. Selain itu, ukuran kertas dan spesifikasi buku juga harus sesuai. Pendapat ini sejalan dengan Effendi, Bangsa, dan Yudani (2013), yang menyatakan bahwa kriteria buku cerita yang baik meliputi: (a) tampilan visual buku dirancang dengan tampilan full color, (b) tampilan visual buku lebih dominan gambar dibandingkan teks, (c) jenis huruf pada buku cerita memiliki tingkat keterbacaan yang baik bagi anak-anak, (d) judul buku cerita mewakili keseluruhan isi cerita dan menarik minat anak untuk membaca lebih lanjut, dan (e) tampilan warna mampu memberikan kesan dan mudah ditangkap oleh indera penglihatan anak. Bagi anak-anak yang belum mengenal huruf, buku dengan kemasan penuh warna memudahkan mereka belajar. Sementara itu, bagi anak-anak yang sudah memiliki pengalaman pra-membaca, buku bergambar dapat meningkatkan minat mereka untuk belajar membaca.

#### b. Ahli Materi

Validasi ahli media menggunakan skala 1-5 dengan alternatif jawaban (1) 0% - 19% kriteria terpebuhi, (2) 20% - 39% kriteria terpenuhi, (3) 40 - 59% kriteria terpenuhi, (4) 60% - 79% kriteria terpenuhi, atau (5) 80% - 100% kriteria terpenuhi. Aspek-aspek yang dinilai dari segi media diantaranya: aspek sah (valid), aspek tingkat kepentingan, aspek learnability, dan aspek menarik minat. Masukan dan saran dari validator diantaranya adalah: (1) Pada buku yang telah disusun terdapat penggunaan kata dalam Bahasa Indonesia yang tidak baku, yaitu kata "mesjid". Selain itu terdapat pula kata "masjid", sehingga tidak konsisten dalam penyampaian penggunaan kata, (2) Penggunaan kata "sesajian" harus jelas yang dimaksud/ disampaikan, yaitu apakah merujuk kepada hasil sesaji atau yang sesajinya, (3) Masih terdapat kesalahan penggunaan konjungsi "dan", "tetapi", "di", dan "karena", (4) Terdapat kalimat yang tidak utuh atau sesuai pola kalimat yang lengkap, (5) Penggunaan kata "ia" yang tidak tepat, karena kata "ia" hanya untuk merujuk untuk kata ganti orang, (6) Terdapat penulisan dialog yang belum memenuhi tata Bahasa yang benar, dialog yang disampaikan belum menyajikan siapa saja yang terlibat di dalamnya. Sementara itu, pada halaman tersebut terlihat terdapat dua anak yang sedang melakukan dialog/ percakapan, (7) Apabila masih terdapat informasi yang berkaitan dengan isi buku maka dapat ditambahkan isi buku lebih kompleks dan pengetahuan siswa kelas IV lebih mendalam.

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Materi

No.	Aspek	Skor	Kriteria
1.	Sahih/ valid	15	Sangat Layak
2.	Tingkat kepentingan	20	Sangat Layak
3.	<i>Learnability</i>	16	Layak
4.	Menarik minat	25	Sangat Layak
	<b>Keseluruhan aspek</b>	76	Sangat Layak

Jika melihat hasil validasi pada tabel 2. Maka dapat disimpulkan bahwa media *Burita-Berbekal* layak untuk digunakan oleh siswa SD. Hasil validasi yang diperoleh dari ahli materi sebesar 95% dengan kriteria sangat layak. Aspek-aspek yang dijadikan penilaian diantaranya: sah/ valid, tingkat kepentingan, *learnability* dan menarik minat. Kesahihan/ kevalidan dalam buku cerita bergambar berkaitan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. BSNP dalam Ain (2011) menyatakan bahwa terdapat empat unsur kelayakan media teks (termasuk di dalamnya buku bergambar) antara lain: (1) Komponen isi, mencakup kesesuaian dengan kurikulum, keakuratan materi, dan materi pendukung pembelajaran, (2) Komponen kebahasaan, meliputi kesesuaian pemakaian Bahasa dengan tingkat perkembangan anak, pemakaian Bahasa yang komunikatif, pemakaian Bahasa memenuhi syarat, keruntutan dan keterpaduan alur. Latar cerita (*setting*) dalam *Burita-Berbekal* yang dikembangkan, sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Davis (1997) bahwa cerita bergambar sangat menarik digunakan karena berisi cerita tentang kehidupan sehari-hari.

Tingkat kepentingan sebuah cerita berkaitan dengan kemudahannya untuk dipahami, keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari, serta kemampuannya memberikan gambaran konkret yang sesuai dengan kenyataan. Cerita, gambar, dan aktivitas dalam buku tersebut harus mampu membangkitkan rasa senang siswa. Kemudahan cerita untuk dipahami sejalan dengan pendapat Sutherland dalam Owen & Nowell (2011), yang merangkum beberapa karakteristik buku cerita bergambar sebagai berikut: (1) buku cerita bergambar bersifat ringkas dan langsung; (2) berisi konsep yang berseri; (3) konsep yang diceritakan dapat dengan mudah dipahami anak-anak; (4) memiliki gaya penulisan sederhana; (5) terdapat ilustrasi yang melengkapi teks. Keterkaitan cerita dengan kehidupan sehari-hari dan pemberian gambaran konkret yang sesuai dengan kenyataan didukung oleh pendapat Davis (1997), yang menyatakan bahwa buku cerita bergambar sebagai sarana pendidikan menarik untuk digunakan karena berisi cerita tentang kehidupan sehari-hari.

Menarik minat siswa berkaitan dengan alur cerita yang membuat mereka penasaran dan menimbulkan rasa ingin tahu, serta penggunaan gambar yang dapat menarik perhatian mereka. Materi dan cerita yang menarik juga memudahkan siswa memahami kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian Ratminingsih dan Budasi (2018), yang menyatakan bahwa buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal memiliki manfaat, antara lain: (1) meningkatkan minat baca siswa dengan memberikan materi yang menyenangkan, karena buku yang dikemas dengan gambar berdasarkan budaya lokal yang dikenal siswa dapat meningkatkan minat dan motivasi; (2) meningkatkan apresiasi dan kecintaan siswa terhadap budaya lokal sebagai wujud pelestarian budaya.

4. *Implement* (Implementasi)

Pada tahap ini produk yang telah dikembangkan kemudian diimplementasikan (diujicobakan) pada kondisi nyata. Uji coba yang dilakukan kepada siswa kelas IV. Langkah pertama yang dilakukan yaitu memperkenalkan buku cerita kepada siswa. Kemudian siswa diberikan waktu 15 menit untuk membaca buku. Selanjutnya, siswa diarahkan untuk mengisi angket respon siswa terhadap buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal Tarakan. Setelah uji coba dilakukan, siswa diminta untuk mengisi angket respon siswa untuk digunakan sebagai feedback terhadap Burita-Berbekal. Selain diberikan kepada siswa, angket respon juga diberikan kepada guru untuk memperoleh masukan.

## a. Angket Respon Guru

Angket respon guru diberikan kepada guru kelas IV untuk menilai media Burita-Berbekal. Melalui angket tersebut diperoleh saran dan masukan terkait media buku cerita bergambar yang digunakan oleh siswa. Pernyataan terdiri atas 15 butir dengan skala jawaban 1-5.

. Tabel 3. Hasil Angket Respon Guru

No.	Aspek	Skor	Kriteria
1.	Bahasa	12	Praktis
2.	Kebermanfaatan	20	Sangat Praktis
3.	Desain	14	Praktis
4.	Keterbacaan	4	Praktis
5.	Memotivasi dan menarik minat siswa	13	Sangat Praktis
	Keseluruhan Aspek	63	Praktis

Jika dilihat pada tabel 3. diatas, hasil angket respon guru menunjukkan bahwa media Burita-Berbekal praktis untuk digunakan oleh siswa SD. Berdasarkan komentar dari guru, terdapat beberapa masukan, di antaranya selain ilustrasi, hendaknya gambar objek juga dilengkapi dengan foto asli. Buku cerita bergambar sangat menarik minat siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Ratminingsih dan Budasi (2018), yang menyatakan bahwa buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal memiliki manfaat, antara lain meningkatkan minat baca siswa dengan memberikan materi yang menyenangkan. Buku yang dikemas dengan gambar berdasarkan budaya lokal yang dikenal siswa dapat meningkatkan minat dan motivasi mereka.

## b. Angket Respon Siswa

Angket respon siswa diberikan kepada siswa kelas IV yang berjumlah 53 siswa. Melalui angket tersebut diperoleh respon dari siswa setelah menggunakan media Burita-Berbekal. Pernyataan terdiri atas 14 butir dengan skala jawaban 1-4. Berikut ini hasil angket respon siswa:

Tabel 4. Hasil Angket Respon Siswa

No.	Aspek	Skor	Kriteria
1	Kemenarikan penyajian Buku Cerita bergambar	13,6	Praktis
2	Sistematika Penyajian	6,73	Praktis
3	Kegrafisan Buku Cerita Bergambar	20,64	Sangat Praktis
4	Kebahasaan yang digunakan	6,98	Sangat Praktis
	Keseluruhan Aspek	47,95	Praktis

Jika dilihat pada tabel 4. diatas, hasil angket respon siswa menunjukkan bahwa media Burita-Berbekal praktis digunakan oleh siswa SD. Hal ini dilihat dari beberapa indikator yaitu kemenarikan penyajian buku cerita bergambar, sistematika penyajian, kegrafisan buku cerita bergambar dan kebahasaan yang digunakan.

5. *Evaluate* (Evaluasi)

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kelayakan dan kepraktisan media. Hasil evaluasi digunakan untuk memberi umpan balik kepada pihak pengguna media. Revisi dibuat sesuai dengan hasil evaluasi atau kebutuhan yang belum dapat dipenuhi oleh media baru tersebut. Evaluasi dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap yaitu evaluasi yang dilakukan pada tahap uji validasi ahli media dan ahli materi serta ujicoba lapangan. Penilaian ahli media diperoleh skor 92,86 % dengan kriteria sangat layak, sedangkan penilaian ahli materi diperoleh skor 95 % dengan kriteria sangat layak. Saran perbaikan dari ahli media adalah Warna seharusnya dibuat lebih mencolok, supaya menarik minat siswa SD untuk membaca dan tambahkan foto untuk gereja St. Imakulata dan kelenteng Tao Pek Kong. Sedangkan saran perbaikan dari ahli materi adalah gambar masjid perlu diberi keterangan agar memudahkan pembaca memahami dan membantu pembaca mengingat pesan yang disampaikan pada gambar tersebut, terdapat penulisan dialog yang belum memenuhi tata Bahasa yang benar, dialog yang disampaikan belum menyajikan siapa saja yang terlibat di dalamnya, Masih terdapat kesalahan penggunaan konjungsi “dan”, “tetapi”, “di”, dan “karena”.

Evaluasi yang kedua adalah ujicoba lapangan, Uji coba lapangan dilakukan di tiga kelas yaitu siswa kelas IV C SD Negeri 013 Tarakan (26 siswa), kelas IV D SD Negeri 013 Tarakan (27 siswa), kelas IV A SD Negeri 031 Tarakan (28 siswa). Berdasarkan angket dari respon siswa diperoleh skor sebesar 3,4 dengan kategori praktis, sedangkan angket respon guru diperoleh skor 4,1 dengan kategori praktis. Berdasarkan angket respon yang diberikan kepada guru dan siswa, ada beberapa hal yang perlu di revisi diantaranya: (1) *background* lebih baik jika budaya yang ada di Tarakan seperti gambar upacara adat *Iraw Tengkeyu*, (2) ukuran gambar lebih besar lagi agar terlihat penuh, (3) berdasarkan judulnya “Indahnya Keragaman di Kota Tarakan”, sebaiknya cerita yang ada di halaman 4 diganti dengan situs-situs sejarah yang ada di Tarakan seperti museum flora dan fauna. museum sejarah perminyakan, dan sejarah perang dunia serta rumah bundar, (4) jika ingin menambahkan informasi seputar propinsi Kalimantan Utara sebaiknya dialihkan di halaman terakhir jadi tidak memotong alur cerita, (5) buku cerita bergambar sangat menarik siswa, semoga kedepannya dapat membuat buku cerita bergambar lebih banyak lagi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saputra, et al (2022) diperoleh prosentase sebesar 90 % pada uji coba lapangan yaitu dengan kategori sangat baik. Selanjutnya hasil penelitian dari Masitah dkk (2021) diperoleh prosentase pada uji coba lapangan sebesar 89,20 % dengan kategori sangat menarik. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki kesimpulan yang sama yaitu siswa lebih menyukai buku berbasis kearifan lokal yang memiliki tampilan gambar dan warna yang menarik serta memiliki keterbacaan yang baik. Kesimpulan dari penelitian Ramdani, et al (2021) menyatakan bahwa semakin banyak guru yang memanfaatkan media pembelajaran berbasis kearifan lokal maka semakin baik konsentrasi siswa dalam belajar.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan media buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal (Burita-Berbekal) kota Tarakan dapat disimpulkan bahwa: 1) Media Burita-Berbekal layak untuk siswa kelas IV SD di kecamatan Tarakan Timur. Hal ini dibuktikan dengan hasil penilaian dari ahli media dengan prosentase sebesar 92,86% dan ahli materi dengan prosentase sebesar 95% dengan kategori "sangat layak"; 2) Media Burita-Berbekal praktis untuk siswa kelas IV SD di kecamatan Tarakan Timur karena hasil angket respon guru saat uji coba lapangan mendapatkan skor 4,1 mencapai kategori "sangat praktis", sedangkan hasil angket respon siswa mendapatkan skor 3,4 berada pada kategori "praktis". Saran yang perlu dipertimbangkan dari penelitian ini adalah produk pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal (Burita-Berbekal) diharapkan tidak hanya digunakan untuk siswa kelas IV SD Negeri di kecamatan Tarakan Timur saja, namun dapat digunakan pada seluruh sekolah dasar di kota Tarakan bahkan di seluruh Indonesia supaya siswa mengenal budaya yang ada di Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (2021). Indeks aktivitas literasi membaca peserta didik dan prestasi akademik: Studi korelasi pada 34 propinsi di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendekia (APIC)*, IV(2), 64-71.
- Ain, F. A. (2011). *Patiseri jilid 2*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., & Mayer, R. E. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. Rajawali Press.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.
- Davis, R. S. (1997). *Comics: A multidimensional teaching in integrated-skill classes*. Nagoyama University.
- Dewayani, S. (2021). Menghidupkan literasi di ruang kelas. Kanisius.
- Effendy, Y., Bangsa, G., & Yudani, H. D. (2013). *Perancangan buku bergambar dang denunai untuk anak usia 4-6 tahun*. Universitas Kristen Petra.
- Masitah, Mutaqin, N. S., & Tirsa, A. (2021). Pengembangan buku cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku dayak randuk. *CaLLs*, 7(1), 53-66. <https://doi.org/10.30872/calls.v7i1.5113>
- Mimin, E. (2021). Pengembangan Model Kurikulum PAUD 2013 Berbasis Kearifan Lokal Suku Ngalum Ok. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 374-388.
- Pusat Penilaian Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://puspendik.kemdikbud.go.id/inap-sd/>
- Ramdani, A., Jufri, A. W., Gunawan, G., Fahrurrozi, M., & Yustiqvar, M. (2021). Analysis of students' critical thinking skills in terms of gender using science teaching materials based on the 5E learning cycle integrated with local wisdom. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(2), 187-199.
- Ratminingsih, N. M., & Budasi, I. G. (2018). Local culture-based picture storybooks for teaching English for young learners. *Global Conference on Teaching, Assessment, and Learning in Education*, 16(42), 1-6. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200016>
- Rustamana, Agus, Mulyati, S.A, Fitriyani, Prasetya Tedi, (2023). Pengembangan dan pemanfaatan media cetak : tampilan storyboard. Sindoro: Cendekia Pendidikan, 1(6), 90-102.
- Saputra, H., Nisa, K., Jiwandono, I.S. (2022). Pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal NTB untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa

- kelas IV sekolah dasar. *Journal of Classroom Action Research*, 4(1), 61-67. <http://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/index>
- Setiawati, I. K., Rusilowati, A., & Khumaedi. (2013). Pembuatan buku cerita IPA yang mengintegrasikan materi kebencanaan alam untuk meningkatkan literasi membaca dan pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(2), 129-135.
- Siregar, Y. D., & Bahri, S. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Tema 7 Indahnya Keragaman Di Negeriku Di Kelas V SD. *EduGlobal: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(4), 408–424. Retrived from <https://www.jurnalp2m.um naw.ac.id/index.php/EduGlobal/article/view/1562>
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russel, J. D. (2014). *Teknologi pembelajaran dan media untuk belajar* (A. Rahman, Trans.). Kencana.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian & pengembangan (research and development)*. Alfabeta.
- Sulandari, N., Suwignyo, H., & Hasanah, M. (2017). Pengembangan bahan ajar interaktif membaca teks dongeng untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 2(8), 1132-1140. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Triatma, I. N. (2016). Minat baca pada siswa kelas VI sekolah dasar negeri Delegan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta. *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, 5(6), 166-178.
- Wahyuni, Tri, Suparman, Anwar. (2023). Analisis buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep peserta didik pada tk negeri 7 taliwang kabupaten sumbawa barat. *Jurnal Visionary : Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 11(2), 166-175.